

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembinaan moral bagi siswa sangat penting untuk menunjang kreativitas siswa dalam mengemban pendidikan di sekolah dan menumbuhkan karakter siswa yang diharapkan bangsa dan negara. Pada hakekatnya pembinaan moral siswa merupakan sebuah aspek yang sangat sentral dalam pendidikan. Keberadaan pembinaan moral dimulai sejak dini, sehingga dalam hal ini sudah menjadi suatu keharusan yang harus dilakukan untuk perbaikan sikap maupun moral siswa.

Dalam pembinaan moral lebih ditekankan dalam watak, kepribadian, budi pekerti, sikap dan perilaku siswa. Pembinaan moral tidak bisa hanya dengan kegiatan proses belajar mengajar saja, melainkan pembinaan moral disertai oleh pengaruh lingkungan bermain, keluarga, dalam upaya mengembangkan karakter sosialisasi siswa.

Pembinaan watak tidak sekedar pembelajaran mengetahui tentang yang baik dan buruk, tentang sikap benar dan salah, tetapi merupakan proses pelatihan pembiasaan terus menerus tentang sikap benar dan baik, sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan.

Dalam hal lain pemerintah memiliki upaya dalam membina moral siswa untuk membentuk karakter peserta didik dapat dilakukan melalui suatu bimbingan, pengajaran, pembinaan dan latihan agar membantu untuk peserta didik menuju

kearah tercapainya kepribadian yang dewasa. Dengan demikian, pendidikan harus betul- betul diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dan mampu bersaing, disamping memiliki budi pekerti yang luhur dan akhlak yang mulia. Untuk membangun moral bangsa melalui pendidikan tentu dibutuhkan pendidikan yang bermoral pula, yaitu pendidikan yang baik.

Untuk pembinaan moral dalam mewujudkan siswa yang berkarakter pemerintah mengeluarkan Undang – Undang nomor 20 tahun 2003, Pasal 3 dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab .

Upaya pemerintah dalam membentuk karakter peserta didik dapat dilakukan melalui pelatihan, pembinaan dengan cara mengajarkan dan bimbing siswa dalam mengembangkan potensi diri, guna memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang di perlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa maupun negara.

Adanya UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menandakan bahwa negara memiliki tanggung-jawab dalam akses pendidikan terhadap rakyat. Dengan berlandasan pada Pancasila dan undang-undang dasar 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Membina moral dan mengembangkan jati diri manusia Indonesia seutuhnya, dalam pembekalan pengetahuan, kerampilan, watak dan kepribadian yang mampu menjadi insan teladan dan memiliki moral yang baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Darmadi (2009 : 18) mengatakan bahwa:

sosok manusia yang diharapkan dalam mengembangkan jati diri manusia Indonesia seutuhnya adalah : (1) Beriman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (2) Memperkuat nilai sosial dan etis , (3) Memiliki kepribadian yang tangguh, (4) Berdisiplin, (5) Kerja keras , (6) Bertanggungjawab, (7) Mandiri, (8) cerdas, (9) Berketerampilan tinggi, (10) sehat jasmani, (11) sehat rohani, (12) cinta bangsa dan Negara, (13) Berkesadaran nasionalisme yang tinggi, (14) Memiliki kesadaran solidaritas sosial , (15) Percaya diri, (16) Inovatif, (17) kreatif ,(18) Berjiwa pembangun, (19), Memiliki loyalitas yang tinggi

Berdasarkan pernyataan di atas, maka pembinaan dan pengembangan program dan pengajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan adalah salah satu dari pembinaan moral yang dapat memberikan suatu ilmu pengetahuan mengenai pendidikan moral.

Sehubungan dengan pendidikan karakter, maka dalam mata pelajaran PKn dapat membangun karakter bangsa yang lebih baik, khusus untuk guru PKn dapat memberikan pengembangan pengetahuan watak, mental, moral dan karakter dengan menumbuhkan nilai karakter kepada siswa. Adapun nilai karakter bangsa (Depdiknas, 2002) adalah taqwa, jujur, disiplin, demokrasi, adil, bertanggungjawab, cinta tanah air, orientasi pada keunggulan, gotong royong, menghargai, rela berkorban. Dari nilai karakter tersebut hendak nya sekolah dan masyarakat menerapkan nilai tersebut kepada generasi muda dengan cara pembinaan contoh saja menghargai sesama, berbicara dengan sopan dan santu, bertanggung jawab, disiplin dan lain sebagainya. Agar generasi penerus kita bisa mewujudkan siswa berkarakter.

Tetapi pada kenyataannya generasi muda sakarang ini mengalami krisis moral seperti kurang adanya sopan santu kepada guru, kurang adanya rasa menghargai sesama manusia, bolos sekolah, adanya kekerasan, tawuran yang terjadi di kalangan remaja.

Ada juga permasalahan yang sering muncul saat proses belajar mengajar berlangsung, misalnya kurang menghargai, berbicara tidak sopan, bertingkah laku kurang baik, kurang memiliki etika, baik kepada guru maupun teman sebayanya, dan pada saat pembelajaran di lingkungan sekolah. Kurang sopannya peserta didik ditunjukkan dengan cara, berpakaian tidak sesuai dengan peraturan sekolah, tidak disiplin, berbicara asal bunyi, tidak memiliki tanggungjawab sebagai siswa dan tidak memiliki akhlak yang baik dan budi pekerti yang baik.

Dari permasalahan sopan santun atau akhlak pada anak merupakan masalah yang tidak sederhana maka guru yang mempunyai peranan penting dalam membina moral siswa. Peran guru bukanlah sebatas yang harus dilaksanakan didepan kelas saja, namun seluruh hidupnya didedikasikan untuk pendidikan. Peran seorang dalam membentuk kepribadian siswa sangat diperlukan. Hal ini diawali dari sejak seorang anak mengecap pendidikan dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi.

Permasalahan yang dialami oleh pendidikan sekarang ini adalah belum terealisasikannya semua peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah. Sebernarnya Undang-Undang tersebut sudah dapat membentuk siswa yang berkarakter hanya saja sekolah SMP Negeri 2 Labuhan Deli menurut pengamatan penulis belum sepenuhnya menerapkan peraturan tersebut. Seperti dinyatakan di atas ditandai

dengan masih adanya siswa yang terlambat masuk sekolah, masih ada siswa yang tidak tepat waktu mengumpulkan tugas, siswa kurang sopan santun sama guru nya dan teman sebaya nya, siswa yang bolos, bahkan kurang menghargai guru dalam proses belajar mengajar ini hal disebabkan pemahaman tentang nilai – nilai moral dan penerapan norma- norma yang berlaku di sekolah belum di pahami dan dilaksanakan dengan baik, inilah yang menjadi alasan Penulis memberi Judul Pembinaan moral dalam mewujudkan siswa yang berkarakter di SMP Negeri 2 Labuhan Deli T.A 2014/2015.

B. Identifikasi Masalah

Menurut Sumadi (2003 : 13) mengatakan bahwa : Identifikasi adalah masalah yang harus dipecahkan atau dijawab melalui penelitian .Agar penelitian ini menjadi jelas tujuannya dan menjadi terarah maka perlu di paparkan identifikasi masalahnya, yaitu sebagai berikut :

1. Rendahnya perhatian sekolah dalam pembinaan moral
2. Kurangnya bimbingan guru dalam membina moral
3. Rendahnya kemauan siswa dalam menaati peraturan sekolah
4. Kurangnya Pembinaan Moral pada siswa yang dilakukan dalam sekolah
5. Belum optimalnya pendidikan karakter yang diterapkan disekolah

C. Batasan Masalah

Dalam hal ini penulis membatasi permasalahan karena mengingat luasnya masalah dalam penelitian ini, sesuai yang dikemukakan Nasution (2007 : 20) berikut ini. Analisis masalah juga membatasi ruang lingkup masalah. Di samping itu masih perlu dinyatakan secara khusus batas- batas masalah agar penelitian lebih terarah. Lagi pula dengan demikian kita peroleh gambaran yang jelas, apabila penelitian itu dapat dianggap selesai dan berakhir. Pembatasan ini diperlukan bukan saja untuk memudahkan atau menyederhanakan masalah bagi penyelidik tetapi juga untuk dapat menetapkan lebih dahulu segala sesuatu yang diperlukan untuk pemecahannya.

Dalam penelitian ini penulis membatasi masalah sebagai berikut :

1. Kurangnya pembinaan moral pada siswa yang dilakukan dalam sekolah
2. Belum optimalnya pendidikan karakter yang diterapkan disekolah

D. Rumusan Masalah

Menurut Suryabrata (2003 : 17) rumusan masalah adalah setelah diidentifikasi, dipilih, maka perlu perumusan ini penting, karena hasilnya akan menjadi penuntut bagi langkah – langkah selanjutnya.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka yang menjadi rumusan masalahnya adalah bagaimana pembinaan moral dalam mewujudkan siswa yang berkarakter di SMP Negeri 2 Labuhan Deli T.P 2014/2015 ?

E. Tujuan Penelitian

Setiawan (2014 :70) dalam menetapkan tujuan penelitian merupakan hal yang sangat penting karena setiap penelitian yang dilakukan harus mempunyai tujuan tertentu, dengan berpedoman pada tujuannya .

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran faktual pembinaan moral dalam mewujudkan siswa yang berkarakter Di SMP Negeri 2 Labuhan Deli T.P 2014/ 2015.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat :

1. Secara akademik untuk menambah dan mengembangkan khazanah keilmuan penelitian dalam hal pentingnya pembinaan moral dalam mewujudkan siswa berkarakter
2. Secara teoritis dapat menambah wawasan dan Informasi bagi guru- guru dan calon guru. dalam Pembinaan moral untuk mewujudkan siswa yang berkarakter.
3. Bagi masyarakat secara praktis hasil penelitian ini sebagai informasi bahwa penting nya pembinaan moral dalam mewujudkan siswa berkarakter.
4. Bagi sekolah bermanfaat untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan.